



Mata Pelajaran Penjas di Sekolah Inklusi

Dety Amelia Karlina

Universitas Pendidikan Indonesia Sumedang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Agustus 2019
Disetujui Oktober 2019
Dipublikasikan November
2019

Keywords:
Pembelajaran Penjas, Sekolah
Inklusi, Peserta Didik abk dan
non abk.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat proses pembelajaran penjas di sekolah dasar berseting inklusi. Dengan keragaman peserta didik di sekolah inklusi metode pembelajarannya pun harus mengakomodasi setiap peserta didik. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pembelajaran penjas di sekolah inklusi dan apakah ada perbedaan pendekatan atau strategi untuk anak abk dan non abk. Metode penelitian yang digunakan adalah deskripsi kualitatif untuk memperlihatkan gambaran tentang subjek penelitian ini. Instrumen yang digunakan berupa pedoman observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi.

Abstract

This research was conducted with the aim to see the learning process of Physical Education in elementary schools with inclusive settings. With the diversity of students in inclusive schools the method of learning must also accommodate each student. The formulation of the problem in this study is how the implementation of Physical Education learning in inclusive schools and whether there are differences in approaches or strategies for children with disabilities and non-abks. The research method used is a qualitative description to show a picture of the subject of this study. The instruments used were observation guidelines, interview guidelines and documentation.

© 2019 Dety Amelia Karlina
Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Pembelajaran penjas merupakan salah satu mata pelajaran yang ada disetiap jenjang pendidikan begitupun di sekolah dasar. Mata pelajaran ini memberikan pembelajaran jasmani dan hidup sehat secara menyeluruh (depdiknas, 2006). Para ahli menjelaskan bahwa penjas bukan hanya memberikan pelajaran secara fisik saja tetapi juga memberikan bekal pada peserta didik untuk menjadi manusia yang berjiwa sehat baik jasmani maupun rohani. Peserta didik diharapkan mendapatkan bekal menjadi manusia yang tangguh baik secara fisik ataupun mental ketika menghadapi rintangan kelak (firmansyah, 2009; rosdiani, 2013).

Adapun tujuan pembelajaran penjas berdasarkan permendiknas nomor 22 tahun 2006 adalah:

1. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih.
2. Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik.
3. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar.
4. Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.
5. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerja sama, percaya diri dan demokratis.
6. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan.
7. Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil serta memiliki sikap yang positif.

Pembelajaran penjas memiliki ruang lingkup dalam pembelajarannya di sekolah. Ruang lingkup tersebut antara lain: permainan dan olahraga didalamnya meliputi permainan tradisional, eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor dan non lokomotor dan lain-lain; aktivitas pengembangan meliputi mekanika sikap tubuh, kebugaran jasmani dan bentuk postur tubuh; aktivitas senam meliputi ketangkasan sederhana, tanpa alat, dengan alat dan senam lantai; aktivitas ritmik meliputi gerak bebas, senam pagi, senam aerobik dan skj; aktivitas air meliputi permainan di air, keselamatan di air, keterampilan bergerak di air dan berenang; pendidikan luar sekolah meliputi karya wisata, pengenalan lingkungan, berkemah, menjelajah dan mendaki gunung; kesehatan meliputi penanaman budaya hidup sehat, merawat lingkungan, memilih makanan dan minuman, merawat dan mencegah cedera dan lain sebagainya. (BNSP, 2006).

Pembelajaran penjas di sd inklusi tentu tidak akan sama dengan sd umum. Hal ini dikarenakan guru akan menemukan beberapa karakter anak dengan kebutuhan yang berbeda. Bisa jadi dalam satu kelas terdapat anak abk dan non abk sehingga guru harus memilih model atau strategi pembelajaran yang bisa mengakomodasi seluruh peserta didiknya. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan, pada pelajaran penjas biasanya guru tidak menggunakan model pembelajaran tertentu bahkan terkadang tidak tahu model atau strategi yang sedang mereka gunakan (gustiawati, 2017).

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti ingin melihat bagaimana pembelajaran penjas dilaksanakan di sekolah inklusi. Apakah ada perbedaan pendekatan atau strategi yang dilakukan oleh guru penjas dalam menghadapi peserta didik abk dan non abk?

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk melihat fenomena-fenomena

berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan (sugiyono, 2013). Sampling dalam penelitian ini adalah lima SDN inklusi dan satu sd swasta inklusi yang ada di kabupaten sumedang dengan subjek guru penjas dan peserta didik di sd inklusi tersebut.

Desain penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan tahapan-tahaan sebagai berikut:

1. Observasi : peneliti melakukan observasi ke sekolah terutama pada saat matapelajaran penjas berlangsung untuk lihat aktivitas yang dilakukan oleh guru dan peserta didiknya.



Gambar 1. Observasi pada saat matapelajaran Penjas



Gambar 2. Observasi pada saat mata pelajaran Penjas

2. Wawancara : setelah melakukan observasi pada tahapan selanjutnya adalah melalui wawancara kepada guru dan peserta didik. Wawancara dilakukan untuk mendapat data-data yang akan dituangkan secara deskriptif dalam penelitian ini.



Gambar 3. Wawancara yang dilakukan kepada guru dan peserta didik

3. Dokumentasi : langkah terakhir ini merupakan metode mencari data bisa berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti dan lain sebagainya (Arikunto, 2010). Dokumentasi dalam penelitian ini berupa catatan atau transkrip dan juga dokumentasi kegiatan untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengurai data di lapangan peneliti akan melabeli SDN Inklusi dengan SDN 1, SDN 2, SDN 3, SDN 4 dan SDN 5. Sedangkan untuk SD Swasta inklusi akan dilabeli dengan SDN 1. Berdasarkan data di lapangan dengan wawancara yang dilakukan peneliti, maka didapat hasil sebagai berikut.

1. Wawancara 1: apakah pelaksanaan pembelajaran penjas di sekolah bapak/ibu sesuai dengan kurikulum nasional?

Tabel 1. Hasil Wawancara 1

SEKOLAH INKLUSI	YA	TIDAK
SDN 1	✓	-
SDN 2	✓	-
SDN 3	✓	-
SDN 4	✓	-
SDN 5	✓	-
SDN 1	✓	-

2. Wawancara 2 : apakah ada pendekatan atau strategi berbeda yang digunakan pada peserta didik abk dan non abk



Gambar 4. wawancara peserta didik

Tabel 2. Hasil Wawancara 2

SEKOLAH INKLUSI	ADA	TIDAK
SDN 1		-
SDN 2		-
SDN 3	-	
SDN 4		-
SDN 5	-	
SDN 1		-

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh oleh peneliti untuk pertanyaan nomor satu tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran penjas di sekolah inklusi semua responden menjawab sama yaitu menggunakan kurikulum nasional. Pada saat ini kurikulum nasional yang digunakan adalah kurikulum 2013 maka sekolah inklusi yang ada di kabupaten sumedang sudah menggunakan kurikulum 2013. Hal ini diperkuat oleh pernyataan kustawan bahwa sekolah inklusi menggunakan lebih dari satu kurikulum dalam pembelajarannya. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum nasional dan kurikulum inklusi (Kustawan, 2013). Bahkan ada sekolah inklusi yang mengembangkan tiga kurikulum dalam sekolahnya. Kurikulum ketiga merupakan kurikulum kekhasan sekolah inklusi tersebut.

Jika melihat proses pembelajaran yang menggunakan kurikulum nasional itu artinya sekolah inklusi melaksanakan pembelajaran khususnya pelajaran penjas sama dengan sd pada umumnya.

Pertanyaan kedua tentang adakah perbedaan yang dilakukan guru khususnya tentang pendekatan atau strategi yang dilakukan oleh guru penjas dalam melaksanakan pembelajaran penjas dengan peserta didik abk dan non abk maka jawaban

dari setiap responden bervariasi. SDN 1 dan SDN 2 menjelaskan bahwa ada perbedaan pendekatan atau strategi khususnya dalam pelajaran penjas ketika mengajarkan peserta didik abk dan non abk tergantung dari kesulitan abk yang ditanganinya. Ketika pendekatan atau strategi yang digunakan masih bisa diikuti oleh abk maka akan menggunakan penanganan yang sama contohnya ketika materi tentang permainan tradisional bermain boy-boyan dengan mempraktekan langsung. Kebetulan di kelas tersebut ada abk kategori kesulitan belajar. Berdasarkan pengamatan guru abk tersebut masih bisa mengikuti pembelajaran dengan strategi tersebut maka guru akan melibatkan peserta didik tersebut.

SDN 3 memiliki jawaban yang berbeda selama ini guru penjas selalu menggunakan pendekatan dan strategi pembelajaran yang sama antara abk dan non abk. Kebetulan di sd tersebut memang jarang ada peserta didik abk yang tidak bisa mengikuti pelajaran penjas. Sehingga guru merasa pendekatan dan strategi yang digunakan masih dalam batasan bisa diterima oleh setiap peserta didik.

SDN 4 selalu menggunakan pendekatan dan strategi yang berbeda tergantung dari kelas yang diajar. Guru mengamati kelas tersebut apakah ada peserta didik abk dan non abk. Kemudian dilihat keluhan dan kebutuhannya. Jika sekiranya peserta didik abk bisa mengikuti dan tidak akan membuat mereka kesulitan maka guru akan melaksanakan proses pembelajaran digabungkan jika tidak nanti disesuaikan dengan kebutuhannya apakah dihilangkan atau digantikan dengan materi lain.

SDN 5 menjawab tidak menggunakan pendekatan dan strategi yang berbeda karena peserta didik abk dan non abk bisa melakukan proses pembelajaran penjas. Hal ini akan berbeda kalau matapelajaran lain.

SDN 1 menjawab bahkan pendekatan dan strategi yang digunakan selalu berbeda walaupun di kelas yang sama. Hal ini

dikarenakan melihat kondisi peserta didik non abk yang ada di sekolah tersebut. Berhubung setiap kelas memiliki peserta didik abk dengan kategori yang berbeda-beda maka guru penjas akan melakukan koordinasi dengan guru kelas dan guru pendamping khusus (gpk) yang ada di kelas tersebut. Contohnya di kelas 1 ada dua peserta didik abk dengan kategori kesulitan berbicara dan tuli. Maka guru penjas berkoordinasi dengan guru kelas dan gpk nya. Selain itu juga guru akan lebih banyak melakukan sentuhan kepada dua anak tadi untuk menjalin komunikasi supaya anak merasa diakui keberadaannya di kelas tersebut dalam pelajaran penjas. Berbeda lagi dengan kasus kelas lainnya yang kebetulan ada peserta didik autisme atau adhd maka gpk sangat dibutuhkan sekali mengingat konsentrasi yang sulit dialihkan oleh kedua jenis peserta didik abk tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa sekolah inklusi merupakan sistem sekolah yang pelaksanaan proses pembelajarannya sama dengan sekolah umum. Hal ini dikarenakan dari kurikulum yang digunakan menggunakan kurikulum nasional maka pelajaran penjas di sekolah inklusi sama dengan sekolah pada umumnya. Pelajaran penjas menggunakan kurikulum nasional dan kurikulum inklusi pada pelaksanaannya di lapangan.

Penerapan pendekatan atau strategi pembelajaran penjas seharusnya dilakukan berbeda kepada peserta didik abk dan non abk. Hal ini karena kebutuhan peserta didik abk belum tentu sama dengan yang non abk. Ada beberapa peserta didik yang membutuhkan pendekatan atau strategi khusus dalam pembelajaran penjas. Koordinasi yang dilakukan guru penjas dengan gpk harus dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran penjas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- BNSP. (2006). *Ruang Lingkup Penjasorkes*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2006). *Permendiknas.No.22 tentang Tujuan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Jakarta: Depdiknas.
- Firmansyah, H. (2009). *Hubungan Motivasi Berprestasi Siswa dengan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani*. Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia Volume 6 No. 1.
- Gustiawati, R. R. (2017). Implementasi Model-Model Pembelajaran Penjas dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Memilih dan Mengembangkan Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. *JOSSAE: Journal of Sport Science and Education*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.26740/jossae.v1n1.p27-31>
- Kustawan, Dedy. (2013). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Luxima.
- Rosdiani, Dini. (2013). *Model Pembelajaran Langsung Dalam Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta